

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *70 MIL* KARYA  
ANASTASYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MUHAMMAD ENDI SYAPUTRA  
NPM 2013041026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *70 MIL* KARYA ANASTASYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**MUHAMMAD ENDI SYAPUTRA**

Masalah dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode dialog antartokoh dalam novel *70 Mil* karya Anastasya. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini, yaitu novel *70 Mil* karya Anastasya. Data dalam penelitian ini berupa data lingual tuturan para tokoh yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Kajian alih kode dan campur kode dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk dan faktor penyebab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *70 Mil* karya Anastasya ditemukan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode ekstern, sedangkan alih kode intern tidak ditemukan. Alih kode ekstern ditandai dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, sedangkan alih kode intern ditandai dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu faktor penutur, mitra tutur, berubahnya topik pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Fenomena alih kode cenderung disebabkan oleh faktor penutur. Hal tersebut disebabkan oleh penutur yang ingin menjelaskan maksud dari tuturannya, penutur ingin menciptakan suasana santai, dan penutur ingin memperhalus tuturannya agar terdengar lebih sopan. Selain alih kode ditemukan pula data mengenai campur kode. Adapun bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan berupa campur kode berbentuk kata, frasa, baster, dan klausa. Kata yang ditemukan ialah kata tunggal dan kata kompleks berupa kata berimbuhan, kata majemuk, dan gabungan kata.

Frasa yang ditemukan ialah frasa endosentrik koordinatif, atributif, dan apositif. Baster yang ditemukan berupa gabungan istilah dari bahasa asing dengan klitik bahasa Indonesia. Klausa yang ditemukan ialah klausa lengkap dan tak lengkap yang dilihat berdasarkan unsur internalnya. Fenomena campur kode yang paling sering dijumpai ialah campur kode berbentuk kata, sedangkan campur kode berbentuk baster merupakan fenomena yang paling sedikit ditemukan. Faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor kebahasaan dan faktor sikap penutur. Fenomena campur kode cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan. Hal itu karena penutur menggunakan istilah yang populer, penutur menggunakan istilah yang lebih tepat, latar belakang kedwibahasaan penutur yang menguasai bahasa asing, dan penutur yang ingin menjelaskan maksud dari tuturannya. Adapun faktor sikap penutur terjadi karena penutur ingin menegaskan maksud tuturannya, penutur ingin menciptakan suasana humor, dan latar belakang kesantiaian dalam bertutur. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F berbasis Kurikulum Merdeka ke dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan” sebagai contoh dan materi tambahan yang tercantum di dalam modul ajar, dengan *output* menulis teks prosa berupa cerpen.

**Kata kunci:** *alih kode, campur kode, implikasi*

## **ABSTRACT**

### **CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE NOVEL *70 MIL* BY ANASTASYA AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL**

**By**

**MUHAMMAD ENDI SYAPUTRA**

The problem in this research is the code-switching and code-mixing in the dialogue between characters in the novel *70 Mil* by Anastasya. The purpose of this study is to describe the forms and the factors causing code-switching and code-mixing in the novel *70 Mil* by Anastasya and their implications for Indonesian language learning in high school.

The method used in this research is qualitative descriptive. The data source for this study is the novel *70 Mil* by Anastasya. The data in this study consists of linguistic data from the dialogue of the characters that contains code-switching and code-mixing. The data collection technique used is documentation technique. The data analysis technique used is document analysis technique. The study of code-switching and code-mixing in this research includes the forms and the factors causing them.

The results of the study show that in the novel *70 Mil* by Anastasya, forms and factors causing code-switching and code-mixing were found. The forms of code-switching identified were external code-switching, while internal code-switching was not found. External code-switching is characterized by a shift from Indonesian to English or vice versa, whereas internal code-switching is marked by a shift from Indonesian to a regional language or vice versa. The factors causing code-switching include the speaker, the interlocutor, a change in topic, and evoking humor. The phenomenon of code-switching tends to be caused by the speaker. This is due to the speaker wanting to clarify the meaning of their speech, create a relaxed atmosphere, and make their speech sound more polite. In addition to code-switching, data on code-mixing was also found. The forms of code-mixing identified include word, phrase, blend, and clause forms. The words found were single words and complex words, including affixed words, compound words, and word combinations. The phrases found were coordinative, attributive, and appositive endocentric phrases. The blends found were combinations of

foreign terms with Indonesian clitics. The clauses found were both complete and incomplete clauses, based on their internal elements. The most frequently encountered form of code-mixing was word-level mixing, while the blend form was the least frequently found. The factors causing code-mixing include linguistic factors and the speaker's attitude. The phenomenon of code-mixing tends to be caused by linguistic factors. This is because the speaker uses popular terms, uses more accurate terms, has a bilingual background with proficiency in foreign languages, and wants to clarify the meaning of their speech. The speaker's attitude as a factor occurs when the speaker wants to emphasize their point, create a humorous atmosphere, and maintain a relaxed tone. The results of this study are implicated in Indonesian language learning for 11th-grade students in the Merdeka Curriculum, in the material "Developing Appreciation of Environment-Themed Prose," as an example and supplementary material included in the teaching module, with the output being the writing of prose texts in the form of short stories.

**Keywords:** *code-switching, code-mixing, implications*

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *70 MIL* KARYA  
ANASTASYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**MUHAMMAD ENDI SYAPUTRA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL 70 MIL KARYA ANASTASYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Endi Syaputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041026**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001



**Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**  
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19700318 199403 2 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.** .....



**Sekretaris : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.** .....



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Oktober 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Endi Syaputra  
NPM : 2013041026  
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *70 Mil* Karya Anastasya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2024



Muhammad Endi Syaputra  
NPM 2013041026

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Supriyadi dan Ibu Eni Rohayati pada tanggal 03 Maret 2001 di Bandar Lampung. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Sriwijaya yang diselesaikan pada tahun 2007, SD Negeri 1 Sukarame yang diselesaikan pada tahun 2013, SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama berkuliah, penulis tergabung ke dalam Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP Universitas Lampung sebagai Staf Ahli Dinas Ilmu dan Kepemudaan periode 2021. Penulis juga tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) diamanahi sebagai Ketua Bidang Sosial periode 2021 dan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) periode 2022. Pada tahun 2023 penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bengkulu Rejo, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan menyelesaikan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 01 Bengkulu Rejo, Kabupaten Way Kanan.

## MOTO

... لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ... ﴿سورة التوبة : ٤٠﴾

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(QS At-Taubah: 40)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿سورة محمد : ٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

(QS Muhammad: 7)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ﴿رواه مسلم﴾

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam.”

(HR Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah terindah-Nya dalam hidupku. Nikmat kesehatan, kesabaran, keikhlasan, serta keteguhan hati untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan demi menggapai cita-cita. Penuh dengan kerendahan hati, rasa hormat, cinta, dan kasih sayang, serta baktiku, kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta, Bapak Supriyadi dan Ibu Eni Rohayati yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta tidak henti-hentinya mendoakan, mendidik, mengarahkan, membimbing, memberikan semangat dan dukungannya untukku, serta rela mengorbankan segalanya demi memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.
2. Kakakku Vinda Monica yang telah menjadi pendengar keluh kesahku, selalu memberikan dukungan, doa, serta semangatnya agar tidak mudah putus asa dan adikku Muhammad Andri Kurniawan yang telah menjadi motivasiku untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung, memberikan arahan, serta mendoakan keberhasilanku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dan memberikan pengalaman yang tidak akan terlupakan selama hidupku.

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., karena atas segala limpahan rahmat, nikmat, hidayah, serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *70 Mil* Karya Anastasya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, arahan, bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini;
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan, serta memberikan motivasi, solusi, saran, dan nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu, memotivasi, membimbing, serta mengarahkan dalam proses penulisan skripsi ini;
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

yang telah membekali ilmu pengetahuan, wawasan, serta keterampilan yang sangat berharga dan akan bermanfaat bagi penulis;

6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Supriyadi dan Ibu Eni Rohayati yang telah memberikan motivasi, doa, cinta dan kasih sayang, serta pengorbanannya kepadaku untuk tetap semangat dalam menggapai cita-cita;
7. Kakakku Vinda Monica dan adikku Muhammad Andri Kurniawan yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti;
8. Seluruh keluarga besar yang telah menantikan kelulusanku;
9. Sahabat terbaikku, Erick Eriant Yudantoko dan Mentari Syifa Ananda terima kasih telah menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan, canda dan tawa, serta kehangatannya kepadaku;
10. Sahabat terkasihku, Bintang Damarani dan Dinda Marthatia terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaanku serta berbagi keceriaan, canda dan tawanya kepadaku;
11. Sahabat seperjuanganku, Alek Zulta Anggara, Arsha Ahlul Umro, Dinda Ferika Khairunnisa, Dini Ananda Defi, Elisa Fitri, Eliza Novita Wulandari, Hafidzoh Hanifah Azzahra, Meilinda Tiara Putri, Nisa Aulia Antonia, Puspita Ningrum, Rahmawati, Rifa Mufliha Asnawati, Sri Kartini, Suryaningsih, Vera Rolynda, Villa Lathifah, dan Witri Karisma Azhari yang selalu menguatkan, membantu, memotivasi, dan berjuang bersama dari awal sampai akhir perkuliahan. Semoga persahabatan yang telah terjalin akan tetap terjaga selamanya;
12. Sahabat-sahabat SMA-ku yang sangat luar biasa, Dwi Ahmadi, Heny Tri Andayani, Iin Kusniati, Rini Tri Untari, Rizky Hanafi Munazir, RR Frida Seprince, dan Savira Marsha Salsabila, terima kasih telah mewarnai dan mengukir kisah selama di SMA hingga sampai saat ini. Semoga persahabatan kita akan terus terjalin sampai kapan pun;
13. Sahabat-sahabat *fii sabilillah*-ku, Muhammad Anas Faizun, Muhammad Asidiqi Arrofi, Muhammad Megomiyasa Ismail, Sentaresia Mukhlisina Chustri, Ufina Rosyada Haryono, Wildatu Yuni Falaha, dan Wisnu Ferdi Wardana. *Alhamdulillah jaza'a kumullahu khoiro* telah menjadi sahabat

sekaligus guru bagiku, serta terima kasih atas waktu yang telah diberikan selama ini sebagai *partner full timer sabillilah*;

14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2020, Bela Adillah Putri dan Ratu Mutiara Amanah terima kasih telah banyak membantu penulis dalam menerjemahkan dan mengajarkan bahasa Inggris, sehingga penulis dapat memahami dengan mudah setiap tuturan tokoh dalam novel *70 Mil* karya Anastasya;
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan, kebaikan, bantuan, dan selalu saling mendukung satu sama lain dalam keadaan susah maupun senang selama kuliah;
16. Teman-teman seperjuangan ketika melaksanakan KKN dan PLP di Desa Bengkulu Rejo, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, yaitu Dandi Bagas Pramestu, Desvi Lenais Putri, Dinda Maharani, Niken Tri Kusuma, Rissa Ade Kusuma, Tri Winarti, dan Veronika Aprilia Dasilva;
17. Kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan peserta didik UPT SD Negeri 1 Bengkulu Rejo, Kelurahan Bengkulu Rejo, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan yang telah memberikan pembelajaran baru serta kesempatan kepada penulis untuk menjadi seorang pendidik;
18. Kakak-kakak Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Kabinet Progresif tahun 2021 yang telah memberikan pembelajaran dan pengalaman yang sangat luar biasa dan berharga bagi penulis;
19. Teman-teman Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Kabinet Nawasena tahun 2022 yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis untuk terus belajar dan mengasah kemampuan, sehingga penulis memperoleh banyak pengalaman terutama dalam hal kepemimpinan; dan
20. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., membalas segala kebaikan, *amal sholih*, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya

ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2024

Penulis,

Muhammad Endi Syaputra

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kontak Bahasa .....	10
2.1.1 Bilingualisme atau Kedwibahasaan.....	11
2.1.2 Interferensi.....	13
2.1.3 Integrasi .....	14
2.1.4 Alih Kode .....	16
2.1.4.1 Bentuk-bentuk Alih Kode.....	17
2.1.4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode .....	19
2.1.5 Campur Kode.....	22
2.1.5.1 Bentuk-bentuk Campur Kode.....	23
2.1.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode .....	27
2.2 Peristiwa Tutar.....	28

2.3	Kebahasaan dalam Novel.....	29
2.4	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	31
2.5	Modul Ajar.....	34
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1	Desain Penelitian.....	37
3.2	Sumber Data dan Data.....	37
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4	Teknik Analisis Data.....	38
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	45
4.2	Pembahasan.....	49
4.2.1	Bentuk-bentuk Alih Kode.....	49
4.2.1.1	Alih Kode Ekstern.....	50
4.2.2	Faktor Penyebab Alih Kode.....	56
4.2.2.1	Faktor Penutur.....	57
4.2.2.2	Faktor Mitra Tutur.....	68
4.2.2.3	Faktor Berubahnya Topik Pembicaraan.....	70
4.2.2.4	Faktor Membangkitkan Rasa Humor.....	75
4.2.3	Bentuk-bentuk Campur Kode.....	77
4.2.3.1	Campur Kode Berbentuk Kata.....	77
4.2.3.2	Campur Kode Berbentuk Frasa.....	84
4.2.3.3	Campur Kode Berbentuk Baster.....	92
4.2.3.4	Campur Kode Berbentuk Klausa.....	98
4.2.4	Faktor Penyebab Campur Kode.....	105
4.2.4.1	Faktor Kebahasaan.....	105
4.2.4.2	Faktor Sikap Penutur.....	121
4.3	Implikasi Hasil Penelitian Alih Kode dan Campur Kode terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	132
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>138</b>
5.1	Simpulan.....	138
5.2	Saran.....	140
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>143</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Bentuk dan Faktor Penyebab Alih Kode .....	39
Tabel 3.2 Indikator Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode .....	42
Tabel 4.1 Hasil Data Bentuk-bentuk dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel <i>70 Mil</i> Karya Anastasya.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Analisis Bentuk-bentuk dan Faktor Penyebab Alih Kode dalam Novel <i>70 Mil</i> Karya Anastasya .....	144
Lampiran 2. Analisis Bentuk-bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Novel <i>70 Mil</i> Karya Anastasya .....	178
Lampiran 3. Modul Ajar .....	302

## DAFTAR SINGKATAN

1. Dt = Data
2. Hl = Halaman
3. AK = Alih Kode
4. I = Internal
5. E = Eksternal
6. P = Penutur
7. MT = Mitra Tutur
8. BTP = Berubahnya Topik Pembicaraan
9. MRH = Membangkitkan Rasa Humor
10. CK = Campur Kode
11. Kt = Kata
12. Fr = Frasa
13. Bs = Baster
14. PK = Perulangan Kata
15. Id = Idiom
16. Kl = Klausula
17. Bing = Bahasa Inggris
18. K = Kebahasaan
19. SP = Sikap Penutur

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan penutur yang bilingual. Hal itu terjadi karena mayoritas masyarakat tutur di Indonesia menguasai paling sedikitnya dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah mereka. Kedua bahasa tersebut sering dipakai oleh penutur di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan keragaman bahasa saat berkomunikasi. Menurut Agustinuraida (2017) masyarakat tutur yang bilingual atau multilingual dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; 1) perpindahan suatu masyarakat dari satu tempat ke tempat lain yang biasa disebut migrasi, sehingga mengakibatkan keanekaragaman; 2) imigrasi ke suatu daerah atau negara lain menyebabkan penutur menjadi bilingual atau bahkan sampai multilingual, tentu saja bahasa ibu atau bahasa pertama mereka tidak bisa digunakan di tempat baru; dan 3) kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat berpengaruh, mata pelajaran bahasa asing atau bahasa daerah setempat bisa mengakibatkan peserta didik menjadi bilingual atau multilingual.

Penggunaan bahasa yang beranekaragam mengakibatkan masyarakat tutur di Indonesia memakai sekurang-kurangnya dua bahasa saat berkomunikasi antarindividu. Hal tersebut karena adanya masyarakat yang memakai bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa kesatu (B-1), sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua (B-2) atau sebaliknya. Keadaan ini sering disebut sebagai kedwibahasaan atau bilingualisme. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengungkapkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa oleh penutur kepada mitra tuturnya secara

bergantian dalam komunikasi. Seseorang yang mempunyai kemampuan memakai dua bahasa ketika berbicara kepada orang lain disebut bilingual.

Dampak dari situasi kedwibahasaan atau bilingualisme yang dimiliki oleh seseorang, acapkali menyebabkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode merupakan pemakaian variasi dari bahasa lain pada saat berbicara kepada mitra tutur. Tujuannya untuk menyesuaikan keadaan atau diri dengan penutur yang berbeda latar belakang kebahasaan disebabkan oleh hadirnya partisipasi dari pihak lain (Kridalaksana, 2013). Alih kode dapat dijelaskan sebagai fenomena peralihan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi yang disebabkan oleh perubahan situasi (Chaer dan Agustina, 2010). Fenomena alih kode tidak mungkin terjadi begitu saja, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Terdapat enam faktor yang menjadi penyebab alih kode, yakni 1) penutur atau pembicara, 2) mitra tutur atau lawan bicara, 3) hadirnya penutur ketiga, 4) berubahnya topik pembicaraan, 5) membangkitkan suasana humor, dan 6) sekadar bergengsi (Suwito, 1983).

Campur kode dapat diartikan sebagai sebuah kode dasar atau kode utama yang dipakai oleh penutur serta mempunyai fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode lain yang terlibat ke dalam suatu peristiwa tutur tersebut hanya serpihan (*pieces*) saja, tanpa memiliki fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010). Penutur dikatakan melakukan campur kode apabila ia memakai bahasa Indonesia, lalu menyisipkan serpihan-serpihan unsur dari bahasa daerah dalam tuturannya. Berarti penutur itu berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utamanya dan kode tersebut mempunyai fungsi keotonomian, sedangkan bahasa daerah yang dimasukkan ialah serpihan saja dan tidak mempunyai fungsi atau keotonomian (Aslinda dan Syafyaha, 2014).

Fenomena campur kode dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Indra (dalam Nurjana *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa penyebab penutur melakukan campur kode karena faktor intralinguistik dan faktor ekstralinguistik. Faktor intralinguistik berkaitan dengan unsur-unsur yang melekat dalam suatu bahasa itu

sendiri, seperti tidak adanya padanan leksikal untuk konsep-konsep dalam bahasa tertentu, kurangnya kekayaan konsep dibandingkan dengan bahasa lain, dan sebab-sebab internal yang serupa. Adapun faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh unsur dari luar yang tidak terkait langsung dengan bahasa, antara lain tujuan komunikasi, konteks tuturan, tingkatan pendidikan, status sosial, identitas lawan bicara, dan sifat wacana. Faktor ekstralinguistik ini juga dapat berasal dari niat penutur untuk memperjelas tuturan, menyatakan status, melontarkan lelucon, menggunakan bahasa yang menyindir, atau penyebab lainnya.

Sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan terhadap beberapa novel, ternyata fenomena alih kode dan campur kode juga bisa dijumpai dalam bidang kesusastraan. Salah satu contoh hasil karya sastra yang terdapat variasi bahasa ialah novel *70 Mil* karya Anastasya. Pada penelitian ini, novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian sebab ditemukan penggunaan dua bahasa di dalamnya. Bahasa yang dipakai dalam novel ialah bahasa lisan yang tertulis dalam wujud deskripsi serta dialog antartokoh (Ningsih dan Mulyono, 2022). Pengarang menghadirkan bentuk alih kode dan campur kode ke dalam karya sastra tentu saja memiliki maksud dan tujuan tertentu, yakni untuk memperkuat ide cerita serta menggambarkan kehidupan tokoh yang lebih nyata. Kecondongan kedua fenomena tersebut hadir dalam sebuah karya sastra dilatarbelakangi oleh kondisi sosial serta latar belakang kehidupan para tokoh yang menyebabkan harus melakukan alih kode ataupun campur kode (Fitriana, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan dari pra penelitian, para tokoh yang terdapat dalam novel *70 Mil* karya Anastasya banyak dijumpai dialog yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Berikut ini contoh peristiwa tutur yang mengandung alih kode dalam novel tersebut.

Javio : “Gue mau nembak Prim abis UN.”  
 Harlan : “**Congrats!**” ‘Selamat!’  
 Javio : “Kan belum, Lan.”  
 Javier : “Bentar-bentar. Ini lo serius apa bercanda, Jav?”  
 Rendra : “Kalo bercanda lo gue pukul.”  
 Javio : “Serius banget ini. Emang gue keliatan kayak bercanda?”

Harlan : “Ya, kalo lo mah keliatannya bercanda mulu. Apalagi lo sama Primkan, udah lama temenan. Gue merhatiin kalian berdua udah dari SD, gila! Nggak kebayang kalo kalian pacaran nanti jadinya gimana.”

Sumber: (Anastasya, 2022).

Pada tuturan tokoh di atas menunjukkan salah satu contoh peristiwa tutur yang mengandung fenomena alih kode. Di dalam kutipan dialog tersebut, terlihat Javio yang sedang berkomunikasi dengan ketiga temannya memakai bahasa Indonesia, lalu Harlan melakukan alih kode ke bahasa Inggris dengan mengucapkan *congrats* yang berasal dari kata *congratulation* artinya ‘selamat.’ Kemudian, Javio langsung beralih kode kembali ke bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut termasuk dalam alih kode ekstern karena ditandai dengan peralihan kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris atau bahasa asing. Harlan melakukan alih kode ekstern disebabkan oleh faktor penutur. Penutur melakukan alih kode karena memakai istilah yang lebih populer digunakan oleh khalayak umum di Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris bertujuan agar mitra tutur lebih mudah memahami maksud dari tuturannya.

Selain contoh peristiwa tutur di atas yang mengandung fenomena alih kode. Ditemukan pula peristiwa tutur yang mengandung fenomena campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya. Berikut ini ialah contoh tuturannya.

Primrose : “Ini, *meeting* ‘rapat’ sama Javio hari Rabu buat apa?”

Zara : “Oh, itu. Kemarin masnya bikin janji, katanya mau buat *wedding cake*. ‘kue pernikahan’ Kenapa emang?”

Primrose : “Nggak apa-apa. Minta tolong batalin, ya. Baik-baik omongin sama kliennya.”

Zara : “Loh, kenapa Kak?”

Primrose : “Nggak apa-apa, batalin aja. Bilang aja kita nggak terima *request* ‘permintaan’ untuk bikin *wedding cake* ‘kue pernikahan’.”

Sumber: (Anastasya, 2022).

Pada tuturan tokoh di atas menunjukkan salah satu contoh peristiwa tutur yang mengandung fenomena campur kode. Pada kutipan dialog tersebut Primrose dan Zara melakukan campur kode dengan menyisipkan serpihan-serpihan dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia atau bahasa yang dominan digunakan, yakni berupa campur kode berbentuk kata *meeting* yang berarti ‘rapat’ dan *request*

yang berarti ‘permintaan.’ Kemudian, ditemukan pula campur kode berbentuk frasa, yaitu *wedding cake* yang berarti ‘kue pernikahan.’ Campur kode tersebut tergolong ke dalam jenis campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk ke dalam bahasa asing. Faktor penyebab kedua tokoh tersebut melakukan campur kode ialah faktor kebahasaan (*linguistic type*). Setelah beberapa data dari hasil pra penelitian di atas ditemukan, penelitian mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya penting dilakukan karena untuk mengetahui bentuk apa saja dari alih kode dan campur kode yang ada di dalamnya serta menganalisis faktor penyebab para tokoh melakukan alih kode dan campur kode.

Selain alasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa pertimbangan lain yang menjadikan peneliti memilih sumber data tersebut. Pertama, berdasarkan hasil pencarian yang telah dilakukan, belum ada yang meneliti alih kode dan campur kode dengan objek kajian novel *70 Mil* karya Anastasya. Kedua, latar belakang kebahasaan para tokoh yang mahir berkomunikasi memakai lebih dari satu bahasa, sehingga memungkinkan banyak terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam novel tersebut. Ketiga, novel tersebut awalnya ialah cerita yang sebelumnya diunggah di akun Twitter atau X dengan nama *@ldhluvs* dan tulisan tersebut mampu menarik perhatian pengguna Twitter, sehingga pada Mei 2022 tulisan tersebut mendapat jumlah penyuka sebanyak 84,6 ribu dan telah 33,4 ribu kali di *retweet*. Keempat, cerita yang diangkat dalam novel tersebut merupakan kisah kehidupan para remaja, sehingga sesuai dengan usia peserta didik apabila diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Sebelumnya, sudah ada kajian yang relevan mengenai kedua topik tersebut. Seperti yang pernah dilakukan oleh Billy Armendo Agasi (2021) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Drama di SMA*. Persamaan penelitian ini dengan penelitiannya terletak pada variabel penelitian, yaitu sama-sama menganalisis topik alih kode dan campur kode. Perbedaan paling menonjol ialah sumber data yang digunakan, Billy Armendo Agasi mengambil data dari

sebuah film dengan judul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan sumber data penelitian ini ialah novel *70 Mil* karya Anastasya. Perbedaan selanjutnya terletak pada hasil implikasi penelitian, Billy Armendo Agasi mengaitkan hasil penelitiannya ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMA kelas XI berbasis Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini akan dikaitkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F berbasis Kurikulum Merdeka pada materi teks prosa.

Kemudian, Cintia Ayu Aryani (2022) juga pernah melakukan penelitian yang serupa dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Sonora Lampung 96.0 FM dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Persamaan penelitian ini dengan penelitiannya terletak pada variabel penelitian, yaitu sama-sama mengkaji topik alih kode dan campur kode. Kemudian, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yakni terletak pada sumber data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ialah novel *70 Mil* karya Anastasya, sedangkan Cintia Ayu Aryani mengambil data dari tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM. Perbedaan selanjutnya terletak pada hasil implikasi, penelitian ini dikaitkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F berbasis Kurikulum Merdeka berupa modul ajar, sedangkan Cintia Ayu Aryani mengaitkan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai materi ajar teks anekdot berbasis Kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

Hasil penelitian ini nantinya akan dikaitkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka sebagai contoh dan materi tambahan yang tercantum di dalam modul ajar. Peneliti mengaitkan hasil penelitiannya ke dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan.” Adapun Capaian Pembelajaran (CP) merujuk pada fase F untuk kelas XI di SMA. Di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, pendidik bisa memakai hasil penelitian ini sebagai materi tambahan di kelas serta penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel *70 Mil* karya Anastasya bisa dijadikan referensi bagi peserta didik ketika membuat atau menulis teks prosa seperti cerita pendek,

novel, dan sejenisnya. Dengan menghadirkan variasi bahasa di dalamnya, cerita yang ditulis akan lebih nyata dan menggambarkan kehidupan sosial para tokoh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang serta rumusan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penulisan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya ini harapannya bisa memberikan manfaat kepada para pembaca, baik manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, harapannya bisa menambah khazanah kajian sosiolinguistik, khususnya topik alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa membagikan manfaat praktis bagi pendidik, peserta didik, serta mahasiswa. Bagi pendidik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, bisa dijadikan sebagai rujukan terkait pemakaian alih kode dan campur kode serta bisa menambah khazanah pengetahuan pendidik di bidang sosiolinguistik. Bagi peserta didik bisa digunakan sebagai sumber belajar guna menambah wawasan serta ilmu pengetahuan. Bagi mahasiswa bisa dijadikan sebagai bahan referensi penelitian di bidang yang sama, yaitu kebahasaan khususnya sosiolinguistik.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan dibatasi oleh ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito (1983). Alih kode diartikan sebagai peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Bentuk alih kode dikelompokkan berdasarkan dua jenis, yakni alih kode eksternal dan alih kode internal. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dikelompokkan menjadi enam, yakni penutur atau pembicara, mitra tutur atau lawan bicara, datangnya penutur ketiga, berubahnya topik pembicaraan, sekadar bergengsi, dan membangkitkan rasa humor.
2. Campur kode yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito (1983). Campur kode diartikan sebagai penyisipan serpihan (*pieces*) unsur-unsur dari bahasa lain yang dituturkan bersamaan dengan bahasa asli atau bahasa yang dominan digunakan oleh penutur. Bentuk-bentuk campur kode dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, baster, idiom atau ungkapan, perulangan kata, dan klausa. Adapun faktor

yang menyebabkan peristiwa campur kode ialah faktor kebahasaan dan sikap penutur.

3. Novel *70 Mil* karya Anatasya merupakan objek yang dikaji dalam penelitian ini. Novel tersebut memiliki ketebalan dengan jumlah 328 halaman yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit Kata Depan di Jakarta.
4. Penulis akan mengimplikasikan hasil penelitiannya ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F berbasis Kurikulum Merdeka, sebagai contoh dan materi tambahan yang tercantum di modul ajar pada materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan.”

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kontak Bahasa

Kontak bahasa dimaknai sebagai suatu fenomena pemakaian dua atau lebih bahasa dalam suatu peristiwa tutur yang digunakan oleh penutur yang sama secara bergantian, dengan demikian pemakaian bahasa tersebut bisa dikatakan dalam situasi saling keterkaitan atau saling kontak (Suwito, 1983). Biasanya fenomena ini terjadi terhadap seseorang saat berkomunikasi yang bersifat individual. Suatu bahasa dikatakan dalam situasi saling kontak, apabila bahasa tersebut memiliki pengaruh dari bahasa lain yang dipakai oleh penuturnya. Kontak bahasa adalah salah satu fenomena yang terjadi pada saat situasi konteks sosial, yakni keadaan seorang penutur ketika mempelajari bahasa kedua dalam dirinya di masyarakat tutur (Suwito, 1983).

Apabila ditinjau dari luas atau sempit verbal repetoirnya, masyarakat tutur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni 1) masyarakat tutur yang repertoir pemakainya lebih luas maka menunjukkan verbal repertoir bagi setiap penutur lebih luas pula; dan 2) masyarakat tutur yang sebagian penuturnya memiliki pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama serta menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih kecil, termasuk juga perbedaan variasi bahasanya. Dua jenis masyarakat tutur ini biasa dijumpai baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional ataupun masyarakat besar dan modern. Kecenderungan masyarakat modern, yakni memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama, sedangkan masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup serta cenderung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan. Penyebab kecenderungan itu ialah berbagai faktor sosial dan faktor kultural (Chaer dan Agustina, 2010).

Masyarakat pengguna bahasa yang bersifat eksklusif dan menutup diri, sehingga tidak disentuh oleh penduduk lain disebabkan letak geografisnya jauh dari pusat kota atau terpelosok, sehingga tidak ingin melakukan kontak bahasa oleh masyarakat sekitar, maka hal itu disebut sebagai masyarakat tutur yang statis dan monolingual. Begitu juga sebaliknya, apabila masyarakat yang cenderung tidak menutup diri dan terbuka terhadap masyarakat tutur lain, maka masyarakat itu akan mengalami kontak bahasa dengan berbagai peristiwa kebahasaan yang ada sebagai akibat dari keterbukaan tersebut (Chaer dan Agustina, 2010). Beberapa fenomena kebahasaan yang biasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, yakni kedwibahasaan (bilingualisme), interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode.

### **2.1.1 Bilingualisme atau Kedwibahasaan**

Seorang penutur pada umumnya mengenal tiga jenis bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi faktor utama masyarakat tutur di Indonesia terbiasa memakai lebih dari satu bahasa kepada lawan bicaranya. Penutur biasanya menggunakan bahasa satu (B-1) atau bahasa ibu dan bahasa dua (B-2) yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa di pendidikan formal. Masyarakat yang berpotensi melakukan komunikasi menggunakan kedua bahasa tersebut biasa disebut sebagai kedwibahasaan atau bilingualisme. Kedwibahasaan merupakan pemakaian dua atau lebih bahasa yang dilakukan oleh penutur atau sekelompok masyarakat tertentu (Kridalaksana, 2013).

Menurut Chaer dan Agustina (2010) kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa yang dikehendaki oleh penuturnya. Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) berpendapat bahwa kedwibahasaan (bilingualisme) merupakan pemakaian dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan dengan cara bergantian. Di sisi lain Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan apabila

dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, kedwibahasaan dimaknai secara umum sebagai pemakaian dua bahasa dalam pergaulan seorang penutur secara bergantian kepada orang lain. Menurut Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014) kedwibahasaan adalah keahlian seseorang ketika menguasai pemakaian dua bahasa dengan sangat baik. Oleh karena itu, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kedwibahasaan (bilingualisme) merupakan kemampuan berbahasa seseorang ketika bisa memakai dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi atau berinteraksi kepada sesama manusia.

Menurut Nababan (dalam Warsiman, 2014) bilingualisme adalah seorang penutur yang memakai dua bahasa sekaligus pada saat berkomunikasi kepada mitra tuturnya, sedangkan bilingualitas merupakan kemampuan atau keahlian berbahasa seseorang yang terbiasa memakai dua bahasa dalam komunikasi. Kemampuan bilingualitas yang dimiliki oleh seorang penutur meliputi beberapa hal, yaitu keterampilan berbahasa secara reseptif (mendengar dan membaca) dan produktif (menulis dan berbicara) atau bisa jadi keduanya secara bergantian (Mustikawati, 2016). Oleh sebab itu, kedwibahasaan erat kaitannya dengan empat keterampilan berbahasa penutur.

Agar seseorang bisa memakai kedua bahasa dalam suatu peristiwa tutur, maka penutur tersebut perlu memahami terkait penggunaan bahasa pertama (B-1) dan bahasa keduanya (B-2) yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah (Chaer dan Agustina, 2010). Seperti contoh, penutur yang mempunyai keahlian dalam pemakaian dua jenis bahasa dalam bertutur, yaitu bahasa Jawa sebagai pertama atau bahasa ibu (B-1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B-2). Sangat tidak mungkin jika seorang penutur dikatakan bilingualitas, jika ia tidak bisa memakai kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi.

Ketika mengkaji terkait kedwibahasaan (bilingualisme) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek psikologis, pedagogis, sosial, dan individu. Terjadinya penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian oleh penutur bisa mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Seseorang yang melakukan tuturan

dengan dua atau lebih bahasa biasanya disebut sebagai dwibahasawan. Dengan terjadinya kontak bahasa dalam diri seseorang dapat mengakibatkan pengaruh antara bahasa yang saling berkontak saat peristiwa tutur berlangsung. Termasuk alih kode dan campur kode juga tidak lepas dari pembahasan bilingualisme atau kedwibahasaan karena keduanya saling memiliki keterkaitan yang erat.

### **2.1.2 Interferensi**

Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) membatasi istilah interferensi, yaitu sebuah penyimpangan norma kebahasaan suatu bahasa yang timbul dalam tuturan dari penutur bilingual akibat terpaparnya beberapa bahasa atau dikenal dengan istilah kontak bahasa. Kemudian, menurut Lado dan Sunyono (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) pengaruh antarbahasa bisa berasal dari dampak kebiasaan yang diperoleh seseorang dalam bahasa pertama (B-1) yang dikuasainya dan diterapkan ke dalam bahasa kedua (B-2). Pendapat tersebut sejalan dengan Alwasilah (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) menyatakan bahwa interferensi merupakan adanya dua atau lebih bahasa yang saling berpengaruh. Contoh dari pengaruh yang dimaksud ialah penyisipan satu unsur dari suatu bahasa yang dipakai dalam hubungannya dengan bahasa lain. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam interferensi adalah kemampuan bilingual penutur pada saat memakai bahasa tertentu, hingga dapat dipengaruhi oleh bahasa lain. Pada umumnya peristiwa tersebut terjadi karena dalam pemakaian bahasa kedua (B-2) yang berinterferensi dengan bahasa ibu atau bahasa pertama (B-1) (Chaer dan Agustina, 2010).

Interferensi biasa ditemukan di setiap tuturan bahasa yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat tutur dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) mengelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan

(4) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Suwito (1983) mengungkapkan bahwa fenomena interferensi bisa berwujud dalam semua komponen bahasa. Hal tersebut menunjukkan peristiwa interferensi biasa terjadi di bidang tata bunyi, tata kata, tata kalimat, tata bentuk, serta tata makna. Di lain pihak, Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014) mengidentifikasi interferensi menjadi tiga kategori, yaitu (1) interferensi fonologis, terjadi akibat penutur bilingual yang memasukkan bunyi dari satu bahasa ke dalam istilah bahasa lain; (2) interferensi leksikal, terjadi karena penutur bilingual menyisipkan leksikal dari bahasa pertama (B-1) ke dalam tuturan dalam bahasa kedua (B-2) dan sebaliknya pada saat peristiwa tutur berlangsung; dan (3) interferensi gramatikal, terjadi ketika penutur bilingual mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau struktur gramatikal dari bahasa pertama (B-1) ke dalam tuturan bahasa kedua (B-2) begitu juga sebaliknya.

### **2.1.3 Integrasi**

Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010) integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Sementara itu, Suwito (1983) menjelaskan bahwa bisa dikatakan integrasi jika unsur yang diserap dari suatu bahasa bisa beradaptasi dengan sistem bahasa yang diserapnya, sehingga penggunaan unsur tersebut tidak lagi terasa asing dan bersifat populer. Di sisi lain, Chaer dan Agustina (2010) mengungkapkan bahwa proses integrasi membutuhkan waktu yang cukup lama, khususnya dalam pemakaian bahasa Indonesia. Penerimaan unsur bahasa asing terutama kosakata, biasanya diawali secara audial. Awalnya masyarakat tutur mendengarkan butir-butir leksikal yang diucapkan oleh pengguna bahasa aslinya, lalu mencoba untuk dipakai dalam berkomunikasi. Biasanya apa yang didengar oleh telinga, kata-kata itulah yang diucapkan kemudian ditulis. Oleh karena itu,

kosakata yang diserap secara audial biasanya memiliki ciri yang berbeda, bahkan tidak teratur jika dibandingkan dengan kosakata yang asli. Berikut ini merupakan contoh integrasi bahasa.

klonyo	- <i>eau de cologne</i>
dongkrak	- <i>domme kracht</i>
atret	- <i>achter uit</i>
persekot	- <i>voorschot</i>
sopir	- <i>chauffeur</i>
sirsak	- <i>zuursak</i>
pelopor	- <i>voorloper</i>

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan pada tahap selanjutnya, yaitu penyerapan kosakata dari bahasa asing ke bahasa Indonesia yang dilakukan secara visual. Penyerapan kata dari bahasa asing dilakukan melalui bentuk tulisan yang berbeda jika dibandingkan dengan bahasa aslinya, kemudian bentuk tulisan tersebut diselaraskan sesuai aturan yang terdapat dalam kedua dokumen kebahasaan di atas. Contohnya, *system* menjadi *sistem* (bukan *sistim*), *phonem* menjadi *fonem*, *standard* menjadi *standar*, *standardisation* menjadi *standardisasi* (bukan *standarisasi*), *hierarchy* menjadi *hierarki* (bukan *hirarki*), dan *repertoire* menjadi *repertoar* (bukan *repertoar*).

Penyerapan unsur dari bahasa asing sebagai upaya untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Namun, tidak hanya sebatas penyerapan kosakata asing beserta penyesuaian ejaan dan lafalnya saja, akan tetapi ada berbagai cara yang digunakan, termasuk (1) penerjemahan secara langsung dan (2) penerjemahan secara konsep. Dalam hal penerjemahan secara langsung, kata atau frasa dari bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan artinya. Contohnya, *airport* yang diartikan sebagai bandar udara, *paardekracht* yang diartikan sebagai tenaga kuda, *samen werking* yang diartikan sebagai kerja sama, *joint venture* yang diartikan sebagai usaha patungan, serta *balance budget* yang

diartikan sebagai anggaran berimbang. Sementara itu, penerjemahan secara konsep maksudnya kosakata dari bahasa asing dianalisis baik-baik konsepnya, kemudian dicarikan padanan kata dari bahasa Indonesia yang sesuai dengan kosakata dari bahasa asing tersebut. Contohnya, *begroting post* diartikan mata anggaran, *network* diartikan jaringan, *brother in law* diartikan ipar laki-laki, dan *medication* diartikan pengobatan (Chaer dan Agustina, 2010).

#### **2.1.4 Alih Kode**

Salah satu fenomena kebahasaan yang ditimbulkan akibat bilingualisme ialah terjadinya alih kode pada saat berkomunikasi. Alih kode dapat terjadi disebabkan adanya kontak bahasa yang saling ketergantungan antarbahasa. Suwito (1983) mengemukakan bahwa alih kode merupakan peralihan suatu bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam peristiwa tutur. Pendapat lain juga menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan peralihan bahasa satu ke bahasa yang lain dalam situasi tertentu, akan tetapi tidak mengakibatkan perubahan topik pembicaraan (Wardhaugh, 2006).

Menurut Appel (dalam Suwito, 1983) alih kode merupakan gejala peralihan suatu bahasa dalam peristiwa tutur yang disebabkan oleh berubahnya topik pembicaraan. Di sisi lain, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengungkapkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa saja, akan tetapi bisa juga terjadi antara gaya-gaya atau ragam-ragam yang terdapat dalam satu bahasa. Dari pendapat ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan suatu bahasa ke bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur, serta dapat mengakibatkan perubahan topik pembicaraan.

Di dalam kehidupan sehari-hari telah banyak contoh fenomena alih kode yang bisa ditemukan. Hal tersebut karena hampir seluruh masyarakat tutur di Indonesia mengenal lebih dari satu bahasa sebagai sarana komunikasi kepada orang lain. Contoh yang sering dijumpai, yakni penutur yang awalnya memakai bahasa Indonesia. Namun, jika penutur tersebut bertemu dengan orang lain yang memiliki

latar belakang suku yang sama, biasanya mereka beralih kode menggunakan bahasa daerah. Hal itu yang disebut sebagai alih kode dalam suatu peristiwa tutur.

Menurut Suwito (1983) alih kode adalah salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di kalangan masyarakat multilingual. Artinya, di kalangan masyarakat tutur yang memiliki kemampuan multilingual sangatlah tidak mungkin jika seorang penutur hanya memakai satu bahasa saja, serta tidak memanfaatkan bahasa lain dalam komunikasi. Dapat dipastikan minimal ada dua atau lebih bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Ketika penutur melakukan alih kode, pemakaian dua atau lebih bahasa ditandai oleh dua faktor, yaitu (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya tersendiri yang disesuaikan dengan konteksnya dan (2) fungsi masing-masing bahasa yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya dengan berubahnya konteks tuturan.

#### **2.1.4.1 Bentuk-bentuk Alih Kode**

Bentuk dari fenomena alih kode yang sering dijumpai dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengklasifikasikan alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa sendiri atau masih dalam ruang lingkup bahasa yang digunakan di Indonesia, sedangkan alih kode eksternal merupakan peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa sendiri dengan bahasa asing yang bukan dalam ruang lingkup bahasa yang digunakan di Indonesia. Agar lebih mudah memahami bentuk dari kedua jenis alih kode tersebut. Berikut ini salah satu contoh alih kode internal yang dikemukakan dari pendapat Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010).

- 1) Sekretaris : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?  
Majikan : O, ya, sudah. Inilah!  
Sekretaris : Terima kasih  
Majikan : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki

kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (... Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian ...)

- Sekretaris : *Panci nganten, Pak* (Memang begitu, Pak)  
 Majikan : *Panci nganten piye?* (Memang begitu bagaimana?)  
 Sekretaris : *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi* (Maksud-nya, betapa pun besarnya modal kalau ...)  
 Majikan : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonu karepmu?* (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)  
 Sekretaris : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)  
 Majikan : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?  
 Sekretaris : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada kutipan dialog di atas ialah contoh peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa begitu juga sebaliknya. Peristiwa tutur tersebut terjadi akibat sekretaris yang menanyakan terkait surat kepada atasannya. Tempat kejadian peristiwa alih kode pada kutipan di atas, yaitu di kantor tempat mereka bekerja, sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia karena pada situasi formal. Ketika topik pembicaraan berubah menjadi pembahasan masalah pribadi, maka terdapat peralihan kode menggunakan bahasa Jawa. Namun, pada saat topik pembicaraan berubah lagi ke pembahasan masalah kantor (situasi formal), mereka beralih kode ke bahasa Indonesia. Alih kode internal pada kutipan di atas terjadi akibat adanya perubahan topik pembicaraan dan perubahan situasi penutur. Selain contoh dari alih kode internal di atas, agar dengan mudah memahami contoh alih kode eksternal. Berikut ini salah satu contoh alih kode eksternal yang dikemukakan oleh Suwito (1983).

- 2) Petra : *Have you written the letter for Mr. Hotman, Mr. Dijk?*  
 Van Dijk : *Oh yes, I have. Here it is.*  
 Petra : *Thank you.*  
 Van Dijk : *Ah this man Hotman got his organization to contribute a*

*lot of money to the Amsterdamer fancy-fair. Ben jij naar de optocht geweest?* (Apakah engkau akan pergi ke (melihat) pekan raya itu?)

- Petra : *Ja, ik ben er geweest.* (Ya, saya sudah melihat)  
 Van Dijk : *Ja?* (Ya?)  
 Petra : *He, eh.*  
 Van Dijk : *Hoe vond je het?* (Bagaimana engkau suka melihatnya?)  
 Petra : *Oh, erg mooi.* (Oh, sangat bagus.)  
 Van Dijk : *Oh, ya. Do you think that you could get this letter out to day?*  
 Petra : *Of course. I'll have it this afternoon for you.*  
 Van Dijk : *Okey, good, fine then.*

Pada kutipan dialog di atas ialah contoh fenomena alih kode eksternal yang diawali dengan penggunaan bahasa Inggris, lalu beralih ke bahasa Belanda begitu juga sebaliknya. Para tokoh menggunakan bahasa Inggris sebagai kode utama ketika membicarakan terkait pekerjaan, sehingga situasi yang terjadi bersifat formal. Selanjutnya, saat situasi berubah menjadi tidak formal mereka beralih kode ke bahasa Belanda. Van Dijk menanyakan terkait masalah pribadi kepada Petra. Kemudian, beralih kode ke bahasa Inggris ketika situasi kembali membicarakan masalah pekerjaan.

#### **2.1.4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alih kode yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli telah mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014) terdapat lima faktor penyebab alih kode, yaitu (1) siapa yang berbicara, (2) dengan bahasa apa, (3) kepada siapa, (4) kapan, dan (5) dengan tujuan apa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan bahwa terdapat lima faktor penyebab terjadinya fenomena alih kode, yaitu (1) penutur atau pembicara, (2) mitra tutur atau pendengar, (3) perubahan

situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi yang berawal dari formal menjadi informal begitu juga sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembahasan antara penutur dengan mitra tutur.

Selain itu, Suwito (1983) juga mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena alih kode, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur atau lawan bicara, (3) adanya penutur lain atau hadirnya orang ketiga, (4) topik atau pokok pembicaraan, (5) menciptakan suasana humor, dan (6) untuk sekadar bergengsi. Agar mudah dipahami berikut ini penjelasan faktor penyebab terjadinya alih kode dari pendapat Suwito.

#### 1. Penutur

Penutur merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya alih kode. Hal tersebut karena penutur yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, sehingga alih kode tidak dapat dihindari. Alih kode bertujuan agar penutur memperoleh manfaat atau keuntungan dari tindakan yang dikerjakan. Seperti karyawan dengan atasannya yang membicarakan mengenai kenaikan jabatan. Mereka bisa saja menggunakan bahasa daerah karena mengetahui lawan tuturnya berasal dari suku yang sama. Salah satu dari mereka berharap agar urusan yang dibicarakan cepat selesai, sehingga penutur dan mitra tutur beralih kode ke bahasa daerah.

#### 2. Mitra tutur atau lawan bicara

Mitra tutur atau lawan bicara juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Hal tersebut agar penutur dapat mengimbangi keterampilan berbahasa lawan tuturnya. Fenomena itu terjadi karena bahasa yang digunakan oleh lawan tutur kemungkinan bukan bahasa pertama si penutur, sehingga penutur tidak menguasainya dengan baik. Dalam hal ini mitra tutur dapat diklasifikasikan berdasarkan dua jenis, yaitu (1) mitra tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dan (2) mitra tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda. Contohnya seseorang yang mahir menggunakan

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika berkomunikasi. Kemudian, ia berbicara dengan mitra tutur yang tidak pandai dalam berbahasa Inggris. Jika penutur memaksakan untuk menggunakan bahasa Inggris maka lawan tuturnya tidak mengerti. Oleh karena itu, penutur beralih kode ke bahasa Indonesia agar mudah dipahami.

3. Adanya penutur lain atau hadirnya orang ketiga

Datangnya orang ketiga yang bukan dari latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur di dalam suatu peristiwa tutur dapat mengakibatkan terjadinya alih kode. Dengan kedatangan orang ketiga tersebut menyebabkan perubahan situasi dan variasi bahasa yang akan dipakai. Contohnya ada dua orang yang sedang berbicara menggunakan bahasa Lampung. Kemudian, hadir orang ketiga yang notabenehnya bukan dari suku Lampung ikut dalam peristiwa tutur tersebut. Oleh karena itu, dua orang yang awalnya menggunakan bahasa Lampung beralih kode ke bahasa Indonesia agar orang ketiga yang baru hadir bisa memahami topik yang dibicarakan.

4. Topik atau pokok pembicaraan

Berubahnya topik atau pokok pembicaraan merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Contohnya interaksi antara guru dengan murid. Guru biasanya menggunakan bahasa Indonesia ragam formal pada saat menjelaskan materi di dalam kelas. Selanjutnya, beralih kode ke bahasa Indonesia ragam santai ketika topik pembicaraan berubah membahas masalah pribadi.

5. Menciptakan suasana humor

Peralihan kode juga bertujuan untuk menciptakan suasana humor ketika berkomunikasi. Alih kode ini bisa berbentuk peralihan varian, peralihan gaya berbicara, atau peralihan ragam. Fenomena tersebut dapat terjadi saat pembelajaran di kelas, umumnya seorang guru mengajar menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Akan tetapi, guru bisa saja beralih kode

memakai bahasa daerah guna menciptakan suasana humor di kelas, agar siswa merasa terhibur dan tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung.

6. Untuk sekadar bergensi

Ada beberapa penutur yang terbiasa beralih kode karena ingin meninggikan gengsinya saja. Hal tersebut disebabkan perspektif penutur yang beranggapan bahwa satu bahasa mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan bahasa lain. Fenomena alih kode semacam ini sering terjadi karena penutur merasa jika ia menggunakan bahasa asing akan terlihat lebih keren dibandingkan hanya memakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah saja. Oleh sebab itu, ia lebih gemar melakukan alih kode ke bahasa asing.

### **2.1.5 Campur Kode**

Ketika membahas mengenai alih kode maka tidak lengkap rasanya jika tidak membicarakan campur kode. Dua peristiwa tutur tersebut sangat erat kaitannya dengan situasi kedwibahasaan atau bilingualisme yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat tutur di Indonesia. Pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi, lalu menyisipkan salah satu unsur dari bahasa daerah atau bahasa asing, maka terjadi fenomena campur kode. Ciri khusus campur kode yang paling menonjol, yaitu terjadi saat suasana santai atau situasi informal (Aslinda dan Syafyahya, 2014).

Campur kode merupakan pemakaian dua atau lebih bahasa dengan cara menyisipkan beberapa unsur atau variasi bahasa ke dalam bahasa lain (Rokhman, 2013). Sementara itu, Kachru (dalam Rokhman, 2013) mengungkapkan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua atau lebih bahasa ke dalam suatu tuturan dengan cara memadukan unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa tertentu, serta dilakukan secara berkesinambungan. Pandapat lain juga dikemukakan oleh Sumarsono (2014) campur kode dapat terjadi jika penutur menyisipkan unsur dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu peristiwa tutur dengan cara menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa tertentu.

Fenomena alih kode dan campur kode memiliki kesamaan yang terletak pada pemakaian dua atau lebih bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Namun, dalam praktiknya alih kode dilakukan secara sadar dan disengaja karena faktor-faktor tertentu, serta setiap bahasa yang digunakan mempunyai fungsi otonominya masing-masing. Akan tetapi, fenomena campur kode terjadi karena adanya kode dasar yang mempunyai fungsi otonomi dan kode lain yang dianggap sebagai serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa mementingkan fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010).

Pendapat lain disampaikan oleh Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan perbedaan antara alih kode dan campur kode, yaitu alih kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa bahasa ke klausa bahasa lain. Akan tetapi jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ialah campur kode. Dalam hal ini memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

#### **2.1.5.1 Bentuk-bentuk Campur Kode**

Beberapa ahli bahasa telah menyampaikan mengenai macam-macam bentuk campur kode. Salah satunya Suwito (1983) mengklasifikasikan bentuk-bentuk

campur kode terdiri atas enam jenis, apabila ditinjau dari segi kebahasaan. Adapun pembahasan dari keenam jenis tersebut sebagai berikut.

### 1. Campur Kode Berbentuk Kata

Kridalaksana (2013) mendefinisikan kata sebagai satuan bahasa terkecil yang terdiri atas morfem tunggal dan dapat berdiri sendiri. Berikut ini contoh campur kode berbentuk kata.

“Lo inget gak sih, tiga tahun lalu gue pernah jahit *dress* buat lo?”

(Diterjemahkan: Lo inget gak sih, tiga tahun lalu gue pernah jahit gaun buat lo?)

Pada tuturan kutipan di atas ialah contoh campur kode berbentuk kata. Hal itu karena terdapat penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu adanya istilah *dress* yang artinya ‘gaun.’ Campur kode jenis ini sering terjadi ketika seseorang berbicara kepada orang lain, tanpa disadari ia melakukan campur kode. Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014) fenomena ini juga dapat terjadi karena tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan istilah yang dipakai oleh penutur, sehingga perlu melakukan campur kode baik dari bahasa asing ataupun bahasa daerah.

### 2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Kridalaksana (2013) mendefinisikan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Berikut ini contoh campur kode berbentuk frasa.

“Kami *on the way* dari Tugu Adipura menuju rumahmu”

(Diterjemahkan: Kami dalam perjalanan dari Tugu Adipura menuju rumahmu)

Pada tuturan kutipan di atas ialah contoh campur kode berbentuk frasa. Hal itu karena terdapat penyisipan serpihan frasa atau gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu

pada frasa *on the way* yang artinya ‘dalam perjalanan.’ Frasa tersebut merupakan istilah yang populer dan sering diucapkan oleh masyarakat tutur di Indonesia.

### 3. Campur Kode Berbentuk Baster

Baster merupakan gabungan unsur bahasa asli dengan bahasa asing atau bahasa daerah yang digunakan dalam suatu tuturan. Hal tersebut karena penutur memadukan afiks dari bahasa asli dengan bahasa asing atau bahasa daerah begitu juga sebaliknya. Berikut ini contoh campur kode berbentuk baster.

“Masalah perusahaan sudah di-*take over* oleh sekretaris saya.”

(Diterjemahkan: Masalah perusahaan sudah diambil alih oleh sekretaris saya)

Pada tuturan kutipan di atas ialah contoh campur kode berbentuk baster. Hal itu karena terdapat pembubuhan prefiks *di-* dari bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan frasa *take over* dari bahasa Inggris yang artinya ‘ambil alih.’ Penggabungan kedua unsur tersebut yang dinamakan sebagai baster.

### 4. Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

Campur kode perulangan kata merupakan pengulangan sebagian atau secara keseluruhan bentuk kata dasar agar membentuk makna baru. Berikut ini contoh campur kode berbentuk perulangan kata.

“*Mall-mall* di Jakarta ramai diserbu pembeli menjelang hari raya.”

Pada tuturan kutipan di atas ialah contoh campur kode berbentuk perulangan kata. Hal itu karena terdapat pengulangan kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris, kemudian dituturkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang diulang ialah *mall-mall* yang artinya *mal* atau pusat perbelanjaan. Pengulangan istilah tersebut bermaksud agar kata yang diulang memiliki makna jamak.

### 5. Campur Kode Berbentuk Idiom atau Ungkapan

Menurut Kridalaksana (2013) idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Berikut ini contoh campur kode berbentuk idiom atau ungkapan.

“Pedagang itu terpaksa *gulung tikar* karena dagangannya sepi pembeli.”

Pada tuturan kutipan di atas ialah contoh campur kode berbentuk ungkapan atau idiom. Hal itu karena terdapat penyisipan unsur ungkapan atau idiom, yaitu pada istilah *gulung tikar* yang berarti bangkrut atau rugi. Ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi sebuah usaha atau bisnis yang mengakhiri semua aktivitasnya.

### 6. Campur Kode Berbentuk Klausa

Kridalaksana (2013) mendefinisikan klausa adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari sekelompok kata yang paling sedikitnya terdiri atas subjek dan predikat serta dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat. Berikut ini contoh campur kode berbentuk klausa.

“Seorang pemimpin yang baik dan bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*”

(Diterjemahkan: Seorang pemimpin yang baik dan bijaksana akan selalu bertindak di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi)

Pada tuturan kutipan di atas ialah contoh campur kode berbentuk klausa. Hal itu karena terdapat penyisipan klausa dari bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Istilah tersebut memiliki arti ‘di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.’

### 2.1.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Fenomena campur kode merupakan kejadian yang terkadang tidak sadar dilakukan oleh penuturnya, akan tetapi tentu saja tidak terjadi tanpa ada yang melatarbelakangi kejadian tersebut. Suwito (1983) mengungkapkan terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode dalam tuturannya, yaitu faktor latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*) dan faktor kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*).

Adapun campur kode karena faktor sikap penutur (*attitudinal type*) berkaitan dengan latar belakang tingkat pendidikan, faktor sosial, dan agama yang dianut oleh penutur, serta latar belakang lainnya. Penutur yang mempunyai latar belakang tersebut biasanya gemar melakukan campur kode ketika berkomunikasi kepada lawan tutur. Misalnya penutur yang beragama Islam, ia lebih sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal itu biasanya menandakan identitas dirinya sebagai orang Islam.

Faktor lain penyebab campur kode ialah kebahasaan (*linguistic type*). Kemampuan berbahasa seseorang juga bisa mengakibatkan terjadinya campur kode. Pada umumnya, penutur di Indonesia tidak hanya menguasai satu bahasa saja. Mereka biasanya menguasai dua atau tiga bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang digunakan saat komunikasi dengan orang lain. Bahkan, acapkali ditemukan penutur yang menguasai lebih dari dua atau tiga bahasa. Hal tersebut yang menyebabkan penutur cenderung melakukan campur kode. Namun, bukan berarti penutur yang memahami banyak bahasa sering melakukan campur kode. Penutur bilingual melakukan campur kode tergantung dari tujuan yang ingin dicapai, seperti menafsirkan atau menjelaskan sesuatu kepada mitra tuturnya.

## 2.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan berdasarkan waktu, tempat, dan situasi tertentu. Contoh yang sering terjadi ialah interaksi yang berlangsung antara pedagang dan pembeli pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasinya, itu yang disebut sebagai peristiwa tutur. Kejadian serupa sering dijumpai seperti dalam acara diskusi di ruang rapat, perkuliahan, kantor persidangan, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010).

Berdasarkan kajian sociolinguistik sebuah tuturan tidak dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika tidak memenuhi syarat-syarat tertentu. Seperti asal mula pokok pembicaraan tidak menentu (berganti-ganti mengikuti situasi), tidak ada tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan ragam bahasa yang digunakan bisa saja berubah-ubah (Chaer dan Agustina, 2010). Suatu pembicaraan baru bisa dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur apabila syarat tersebut di atas terpenuhi.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan bahwa sebuah ujaran dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur jika delapan komponen ini terpenuhi. Apabila huruf awal dari delapan komponen itu dirangkai membentuk sebuah akronim, yakni SPEAKING. Penjelasan dari SPEAKING dikemukakan oleh Hymes (dalam Rusminto, 2020) bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Adapun penjelasan dari akronim tersebut sebagai berikut.

1. *Setting*, yang meliputi tempat, waktu, ataupun kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang meliputi penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur.
5. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur saat peristiwa tutur terjadi. (Hal ini bisa dilihat dari cara, sikap, nada, dan semangat penutur yang dilakukan dengan serius, singkat, kasar, atau bahkan main-main).
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

### 2.3 Kebahasaan dalam Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) mengungkapkan bahwa novel merupakan istilah yang diserap dari bahasa Inggris, apabila dalam bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Jika diartikan secara leksikal, yaitu “sesuatu barang baru yang kecil,” serta dimaknai sebagai “cerita pendek berbentuk prosa.” Novel termasuk jenis cerita fiksi prosa baru. Di masa sastra modern seperti saat ini khususnya di Indonesia mengenal dua jenis teks prosa, yakni novel dan cerita pendek (cerpen). Novel disebut sebagai cerita fiksi yang cenderung panjang, biasanya menggambarkan rangkaian kisah para tokoh dengan menonjolkan sifat dan watak di dalamnya, sedangkan cerpen ialah cerita fiksi yang lebih singkat.

Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang diwujudkan berupa tulisan dengan bahasa sebagai media penyampainya. Bahasa yang terkandung di dalam novel biasanya bersifat konotatif dan emotif (Nurgiyantoro, 2013). Tujuan penulis melibatkan kedua unsur tersebut agar novel yang dihasilkan mengandung unsur keindahan atau estetika dalam penulisan. Walaupun menurutkannya secara tidak

langsung, akan tetapi bahasa yang terkandung dalam novel tidak selamanya bersifat konotasi tanpa menghadirkan makna denotasi sama sekali. Dengan begitu tidak memberikan peluang bagi pembaca untuk bisa memahaminya. Pemahaman pembaca, bagaimanapun akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif, atau paling tidak makna tersebut akan dijadikan sebagai dasar pijakan. Begitu juga sebaliknya, makna yang bersifat konotatif tidak jarang ditemukan dan digunakan dalam penggunaan bahasa lain yang tidak tergolong bahasa karya kreatif (Nurgiyantoro, 2013).

Bahasa dalam novel biasanya dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi si pengarang. Hal ini disebabkan kisah yang ditulis dalam novel acapkali mencerminkan perspektif dalam kehidupan penulis atau berdasarkan pengalamannya. Pembaca bisa mengetahui sikap penulis terhadap masalah yang dihadapi melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel. Oleh karena itu, biasanya cerita yang dibuat ialah gambaran dari kehidupan penulis di dunia nyata.

Selain itu, di dalam novel biasanya ditemukan bentuk ungkapan kebahasaan yang menyajikan dua jenis eksistensi yang memiliki keterkaitan, yakni 1) sebagai fiksi dan sebuah teks atau 2) pembuat fiksi dan pembuat teks. Sebagai fiksi maksudnya penulis bekerja dengan bahasa sebagai sarannya, apabila sebagai pembuat teks maksudnya penulis itu bekerja di dalam bahasa. Dengan demikian, sebagai fiksi penulis berhubungan dengan bagaimana cara seseorang mengatakan suatu hal, sedangkan sebagai pembuat fiksi berkaitan dengan apa yang akan dia katakan.

Pada saat menulis novel tidak akan terlepas dari yang namanya gaya bahasa penulisan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) gaya bahasa atau stile adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Stile atau gaya bahasa yang digunakan oleh penulis ditandai dengan pemilihan diksi, struktur kalimat, pemakaian kohesi, bentuk bahasa figuratif, dan lain sebagainya. Pemakaian stile atau gaya bahasa ini bersifat beragam, tergantung pada penggunaannya dalam

sebuah peristiwa tutur yang disesuaikan dengan konteksnya, selera pengarang, dan tujuan tuturan yang ingin dicapai.

Bentuk penyampaian bahasa dalam sebuah novel ialah bentuk kinerja kebahasaan dari pengarangnya. Hal tersebut merupakan pernyataan lahiriah dari suatu yang bersifat batiniyah. Struktur lahiriah adalah perwujudan bahasa yang secara konkret bisa diamati, sedangkan struktur batiniyah adalah makna abstrak yang diungkapkan dari suatu bahasa. Contohnya jika pengarang menyampaikan “Ia mengungkapkan kecemasannya dengan diiringi rasa emosi” dengan ungkapan “Rasa emosi mengiringi ungkapan kecemasannya.” Kedua ungkapan tersebut secara sekilas memiliki struktur batin yang sama, namun jika dianalisis secara struktur lahiriahnya berbeda. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kedua ungkapan tersebut ialah tuturan dengan pengungkapan pesan yang sama serta menggunakan bahasa yang sama, akan tetapi dalam penyampaian struktur bahasanya bisa berbeda. Hal ini menunjukkan penulis atau pengarang bisa bebas memilih dalam mengekspresikan struktur lahiriah yang efektif ke dalam hasil karyanya.

#### **2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk membentuk keterampilan berbahasa para peserta didik, baik secara reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) ataupun secara produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Kemampuan berbahasa tersebut berdasarkan pada tiga hal yang saling berkaitan dan saling mendukung, guna mengembangkan kompetensi para peserta didik. Ketiga hal tersebut, yakni 1) aspek berbahasa yang berkaitan dengan mengembangkan kemampuan kebahasaan, 2) aspek bersastra yang berkaitan dengan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra, dan 3) aspek berpikir yang berkaitan dengan kreatifitas, kritis, dan imajinatif. Dengan mengembangkan ketiga kompetensi tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik dalam

membentuk kemampuan literasi yang tinggi dan memiliki karakter Pancasila (Purwahida dan Maman, 2021).

Sejak peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim, pembelajaran bahasa Indonesia sedikit demi sedikit beralih menyesuaikan kurikulum tersebut. Hingga sampai saat ini mata pelajaran Bahasa Indonesia masih berada di bawah naungan Kurikulum Merdeka. Sesuai peraturan yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka semua mata pelajaran harus dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila. Adapun Profil Pelajar Pancasila diklasifikasikan berdasarkan enam dimensi, yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya memfokuskan pada kemampuan kognitif saja, akan tetapi sikap dan perilaku juga disesuaikan dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Hadiansah, 2022).

Dengan begitu bukan berarti kurikulum sebelumnya tidak memfokuskan pengembangan karakter pada peserta didik. Ketika masih menggunakan Kurikulum 2013 sebenarnya telah menekankan pada pengembangan karakter, namun belum bisa memberi ruang khusus di dalam struktur kurikulumnya. Adapun hal yang menjadi pokok pengembangan ialah 20 sampai 30 persen waktu pelajaran difokuskan untuk mengembangkan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang berbasis pembelajaran proyek. Hal tersebut dianggap penting guna mengembangkan karakter peserta didik dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yaitu (1) memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik berdasarkan pengalamannya atau *experiential learning*, (2) menggabungkan kemampuan yang mendasar pada peserta didik ke berbagai disiplin keilmuan, dan (3) struktur belajar yang fleksibel (Agustina, 2023).

Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran

(CP) di setiap jenjang pendidikannya. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) yang disediakan mulai dari Fase A sampai dengan Fase F. Rincian fase di setiap jenjangnya, yaitu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar (SD) menggunakan Fase A-C, kemudian untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menggunakan Fase D, adapun untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X menggunakan Fase E, sedangkan kelas XI dan kelas XII menggunakan Fase F. Dari masing-masing capaian pembelajaran tersebut dikategorikan berdasarkan empat elemen kompetensi berbahasa, yaitu 1) menyimak, 2) membaca dan memirsas, 3) berbicara dan mempresentasikan, serta 4) menulis.

Hasil penelitian alih kode dan campur kode ini akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka sebagai materi tambahan dan contoh yang tercantum di dalam modul ajar. Modul ini difokuskan ke dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Teks Prosa Bertema Lingkungan” yang tercantum di dalam buku siswa kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) yang akan dicapai, yakni Fase F yang menitikberatkan pada elemen keterampilan berbicara dan mempresentasikan serta menulis.

Di sisi lain, dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran ini ialah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Diterapkan melalui kerja sama dalam kelompok dan kegiatan menulis teks prosa berupa cerpen. Dengan dikaitkan pada Capaian Pembelajaran (CP) tersebut, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik sebagai bahan ajar berbentuk modul pada materi teks prosa, serta kutipan-kutipan novel *70 Mil* karya Anastasya bisa dijadikan sebagai referensi bagi peserta didik untuk membantu menulis teks prosa berupa cerpen dengan memperhatikan variasi bahasa di dalamnya.

## 2.5 Modul Ajar

Menurut Hadiansah (2022) modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta penilaian atau asesmen yang dibutuhkan dalam suatu materi atau topik pembelajaran sesuai dengan alur tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, Setiawan dkk (2022) mengungkapkan bahwa modul ajar adalah implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan target sasaran, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Di dalam menyusun modul ajar perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan atau fase jenjang pendidikannya. Dengan begitu dapat membantu pendidik ketika menyampaikan materi dengan terarah dan terstruktur.

Maipita (dalam Setiawan *et al.*, 2022) menyampaikan bahwa penggunaan modul ajar saat ini dianggap suatu hal yang sangat penting demi kelancaran implementasi pembelajaran dengan paradigma baru, terutama jika dikaitkan dengan perubahan revolusi industri dan dunia digital. Pendidik dibebaskan untuk membuat modul ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik atau bisa mengembangkannya dengan cara memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah, sehingga tidak perlu membuatnya secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik bisa memakai segala macam strategi untuk mengembangkan modul ajar. Selama modul ajar yang dibuat memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dan kegiatan pembelajaran di dalamnya sesuai dengan asesmen dan prinsip pembelajaran yang berlaku. Apabila pendidik ingin mengembangkan modul ajar agar tetap mengikuti panduan yang telah diatur oleh pemerintah, sehingga setiap satuan pendidikan memiliki keseragaman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidik bisa fokus mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan efisien karena tidak perlu membuatnya dari awal.

Apabila pendidik hendak membuat modul ajar dari awal, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hadiansah (2022) mengemukakan kriteria yang harus dipenuhi ketika merancang modul ajar, antara lain:

1. Esensial

Modul ajar dapat memberikan pemahaman terkait konsep-konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar peserta didik dan lintas disiplin ilmu.

2. Menarik, Bermakna, dan Menantang

Modul ajar bisa menumbuhkan minat belajar peserta didik serta melibatkannya secara aktif saat proses belajar berlangsung. Kemudian, berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan peserta didik yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks akan tetapi tidak juga terlalu mudah untuk tahap usianya.

3. Relevan dan Kontekstual

Modul ajar berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya serta disesuaikan dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada, sehingga pembelajaran bisa relevan dan mempunyai nilai praktis.

4. Berkesinambungan

Modul ajar ada keterkaitannya dengan alur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan fase belajar peserta didik.

Adapun komponen-komponen modul ajar yang harus disiapkan oleh pendidik mencakup tiga hal, yaitu (1) Informasi umum yang meliputi identitas penulis modul ajar, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan, (2) Komponen inti yang meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, refleksi pendidik dan peserta didik, serta (3) Lampiran-lampiran yang meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Fungsi modul ajar itu sendiri ialah sebagai acuan pendidik ketika akan melaksanakan pembelajaran. Pemakaian modul ajar dalam Kurikulum

Merdeka bertujuan agar pendidik lebih fleksibel dalam proses mengajar di kelas dan memungkinkan pendidik mengajar sesuai dengan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik tidak selalu terpaku dan ketergantungan pada buku teks pelajaran sebagai sumber materi satu-satunya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Tujuan metode tersebut digunakan untuk menguraikan fenomena alih kode dan campur kode yang terkandung di dalam novel *70 Mil* karya Anastasya. Penelitian yang memakai metode kualitatif biasanya terdapat beberapa langkah, yaitu proses pencarian data, analisis data, serta interpretasi data. Peneliti memilih metode ini karena hendak menguraikan segala bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat di dalam novel *70 Mil* karya Anastasya. Ciri khas dari penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah data-data yang ditemukan bukan berupa angka, akan tetapi kata-kata atau gambar-gambar. Pendekatan tersebut cocok dipakai dalam penelitian ini karena data yang diperoleh berupa deskripsi mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan kedua fenomena tersebut. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog antartokoh guna memberikan gambaran dalam penyajian sebuah laporan.

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu novel *70 Mil* karya Anastasya dengan ketebalan 328 halaman. Novel itu diterbitkan oleh Penerbit Kata Depan pada bulan Mei 2022. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dialog antartokoh dalam novel *70 Mil* karya Anastasya yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Setelah data percakapan antartokoh dalam novel tersebut ditemukan, selanjutnya dianalisis untuk diidentifikasi serta diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah teknik dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan suatu data dengan cara membaca sebuah buku yang akan diteliti atau dianalisis, lalu dicari variabel yang menjadi pokok pembahasan. Jika data yang dicari telah terkumpul maka diklasifikasikan berdasarkan variabel yang akan dikaji di dalam penelitian tersebut. Adapun tahap-tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; 1) membaca novel *70 Mil* karya Anastasya secara teliti, menyeluruh, serta dilakukan secara berulang-ulang; 2) mengumpulkan data yang sesuai dengan variabel penelitian yang dikaji, yakni topik alih kode dan campur kode; dan 3) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan, kemudian disesuaikan dengan kajian alih kode dan campur kode.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses pencarian informasi yang terdapat di dalam data yang telah ditemukan dan disusun secara teratur. Data ini diperoleh melalui berbagai macam cara, seperti mencatat di lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Selanjutnya, peneliti mengatur data yang telah diperoleh ke dalam beberapa kategori yang relevan, menghubungkannya dengan unit-unit tertentu, melakukan sintesis, dan membentuk pola-pola. Selain itu, peneliti juga mengklasifikasikan bagian-bagian penting yang akan diteliti lebih lanjut. Di dalam proses ini, simpulan juga dibuat agar memudahkan serta dapat dipahami oleh peneliti itu sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016).

Berikut merupakan langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Mengklasifikasikan dan menganalisis dialog antartokoh serta membuat tabel data berdasarkan jenisnya.
  - a. Memberi tanda pada data alih kode dengan kode data AK serta data campur kode dengan kode data CK.
  - b. Mengelompokkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.
    1. Memberi tanda pada bentuk alih kode intern dengan kode data AK-I dan bentuk alih kode ekstern dengan kode data AK-E.
    2. Memberi tanda pada bentuk campur kode kata dengan kode data CK-Kt, campur kode frasa dengan kode data CK-Fr, campur kode klausa dengan kode data CK-Kl, campur kode baster dengan kode data CK-Bs, campur kode perulangan kata dengan kode data CK-PK, serta campur kode idiom dengan kode data CK-Id.
2. Menentukan faktor penyebab terjadinya fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat di dalam novel *70 Mil* karya Anastasya.
3. Mendeskripsikan data alih kode dan campur kode yang sudah dikelompokkan ke pembahasan.
4. Membuat simpulan dari pembahasan yang telah dilakukan.

Agar memudahkan peneliti saat mengkaji data yang sudah terkumpul. Diperlukan sebuah indikator mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya fenomena alih kode dan campur kode. Hal itu bertujuan supaya bisa dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data. Berikut ini merupakan tabel indikator yang dimaksud.

**Tabel 3.1 Indikator Bentuk dan Faktor Penyebab Alih Kode**

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Bentuk Alih Kode	Alih Kode Internal	Alih kode internal adalah peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa sendiri atau masih dalam ruang lingkup bahasa yang berasal dari Indonesia.  Contoh: Penutur yang awalnya memakai bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa daerah (seperti; bahasa Jawa, Lampung,

			Sunda, Palembang, dan sejenisnya) atau sebaliknya.
		Alih Kode Eksternal	<p>Alih kode eksternal adalah peralihan bahasa yang terjadi dari bahasa asli ke bahasa asing atau bahasa yang berasal dari luar negara Indonesia.</p> <p>Contoh: Awalnya penutur memakai bahasa Indonesia, lalu beralih menjadi bahasa asing (seperti; bahasa Jerman, China, Perancis, Inggris, dan lain-lain) atau sebaliknya.</p>
2	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	<p>Kemampuan berbahasa serta latar belakang penutur itu sendiri bisa menyebabkan terjadinya peralihan bahasa. Penutur terkadang sadar bahwa dirinya sedang beralih kode kepada lawan tuturnya. Tujuan penutur melakukan alih kode agar memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakan yang ia kerjakan.</p> <p>Contoh: Individu antarindividu yang sedang membicarakan kenaikan jabatan, mereka sama-sama memakai bahasa daerah. Hal tersebut karena penutur mengerti bahwa mitra tuturnya berasal dari latar belakang suku yang sama dengan dirinya, sehingga salah satu dari mereka berharap bahwa urusan yang sedang dibicarakan cepat selesai.</p>
		Mitra Tutur atau Lawan Bicara	<p>Mitra tutur atau lawan bicara juga bisa menyebabkan terjadinya fenomena alih kode. Hal tersebut supaya penutur bisa mengimbangi keterampilan berbahasa lawan tutur atau lawan bicaranya. Peristiwa itu terjadi karena bahasa yang digunakan oleh lawan tutur mungkin bukan bahasa pertamanya, sehingga ia tidak menguasai bahasa si mitra tutur.</p> <p>Contoh: Penutur yang mahir memakai dua atau lebih bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saat berkomunikasi. Kemudian, lawan tuturnya tidak pandai dalam berbahasa Inggris. Jika penutur itu memaksakan untuk menggunakan bahasa Inggris maka lawan tuturnya tidak mengerti. Oleh karena itu, ia beralih kode menjadi bahasa Indonesia agar mudah dipahami.</p>

	Perubahan Suasana Disebabkan Datangnya Orang Ketiga	<p>Datangnya penutur ketiga yang mempunyai latar belakang kebahasaan berbeda dari penutur lain di dalam suatu peristiwa tutur. Dengan kehadiran pihak ketiga tersebut menyebabkan peralihan bahasa serta perubahan variasi bahasa yang akan dipakai.</p> <p>Contoh: Ada dua orang yang berinteraksi memakai bahasa Lampung. Lalu, hadir orang ketiga yang latar belakang bahasa daerahnya bukan dari suku Lampung ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur tersebut. Kemudian, dua orang yang tadinya menggunakan bahasa Lampung beralih ke bahasa Indonesia agar penutur ketiga dapat mengerti yang sedang mereka bicarakan.</p>
	Pokok Pembicaraan atau Topik	<p>Berubahnya topik pembicaraan yang terjadi pada suatu peristiwa tutur bisa menyebabkan peralihan bahasa. Topik pembicaraan pada umumnya terdiri atas dua macam, yaitu pembicaraan yang bersifat formal (biasanya membahas mengenai urusan pekerjaan, ketatanegaraan, kedinasan, pendidikan, dan sebagainya) dan bersifat informal (biasanya membahas mengenai kesetiakawanan, kekeluargaan, persaudaraan, dan lain-lain).</p> <p>Contoh: Percakapan antara guru dengan murid. Guru biasa memakai bahasa Indonesia ragam formal pada saat membahas terkait materi di dalam pembelajaran. Selanjutnya, beralih kode memakai bahasa informal pada saat topik pembicaraan berubah menjadi pembahasan masalah pribadi.</p>
	Menciptakan Suasana Humor	<p>Peralihan bahasa juga terjadi guna menciptakan suasana humor pada saat komunikasi. Alih kode ini dapat terjadi dalam bentuk peralihan varian, peralihan gaya berbicara, atau peralihan ragam.</p> <p>Contoh: Di dalam pembelajaran biasanya seorang guru saat mengajar menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Akan tetapi, guru bisa saja beralih kode ke bahasa daerah atau bahasa asing guna menciptakan suasana humor di kelas, agar siswanya</p>

			merasa terhibur dan tidak jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung.
		Sekadar Bergensi	<p>Penutur melakukan alih kode terkadang karena adanya perspektif yang diyakini bahwa satu bahasa bisa mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa lain.</p> <p>Contoh: Seseorang yang terbiasa memakai bahasa asing apabila sedang berbicara dengan orang lain. Hal tersebut karena penutur itu merasa apabila ia menggunakan bahasa asing akan terlihat lebih keren, jika dibandingkan hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya saja.</p>

Dikutip dari Suwito (1983)

Selain tabel indikator di atas yang memaparkan mengenai bentuk serta faktor penyebab alih kode, perlu diperhatikan pula tabel yang membahas terkait bentuk dan faktor penyebab dari campur kode. Berikut ini merupakan tabel indikator yang dimaksud.

**Tabel 3.2 Indikator Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode**

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Bentuk Campur Kode	Campur Kode Berbentuk Kata	<p>Campur kode kata adalah penyisipan serpihan berupa satuan kata (satuan bahasa yang terdiri atas morfem tunggal serta bisa berdiri sendiri) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan.</p> <p>Contoh: Tolong siapkan <i>dress</i> untuk Lily!</p>
		Campur Kode Berbentuk Frasa	<p>Campur kode frasa adalah penyisipan serpihan berupa satuan frasa (penggabungan dua kata atau lebih serta tidak memiliki fungsi sebagai predikat) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan.</p> <p>Contoh: <i>Thank you</i>, atas bantuannya!</p>
		Campur Kode Berbentuk Baster	<p>Campur kode baster adalah penyisipan serpihan berupa gabungan kata antara bahasa asli dengan bahasa asing atau daerah. Penggabungan dua bahasa tersebut</p>

			<p>disebut sebagai baster.</p> <p>Contoh: Apakah hasil <i>interview</i>-nya sudah selesai dikerjakan?</p>
		Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata	<p>Campur kode terjadi akibat adanya serpihan yang disisipkan berbentuk perulangan kata (perulangan pada sebagian atau secara keseluruhan bentuk kata yang bertujuan untuk membentuk kata baru) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan.</p> <p>Cohtoh: Sampai jumpa kembali. <i>Bye-bye!</i></p>
		Campur Kode Berbentuk Idiom atau Ungkapan	<p>Campur kode terjadi akibat adanya penyisipan unsur yang berbentuk idiom atau ungkapan (konstruksi yang tidak memiliki makna yang sama jika digabungkan dengan unturnya) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan.</p> <p>Contoh: Pedagang itu terpaksa <i>gulung tikar</i>, karena dagangannya sepi pembeli.</p>
		Campur Kode Berbentuk Klausa	<p>Campur kode yang biasa terjadi akibat adanya penyisipan unsur berbentuk klausa (satuan gramatikal yang terbentuk dari beberapa kelompok kata serta dapat diindikasi menjadi sebuah kalimat, yang paling sedikitnya terdiri atas subjek dan predikat) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan.</p> <p>Contoh: Seorang pemimpin yang baik dan bijaksana itu akan selalu bertindak <i>ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.</i></p>
2	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur ( <i>Attitudinal Type</i> )	<p>Salah satu penyebab bisa terjadi fenomena campur kode ialah latar belakang sikap penutur yang berkaitan dengan sifat atau karakter si pembicara, misalnya tingkatan pendidikan, rasa keagamaan, ataupun status sosial, dan lain-lain.</p> <p>Contoh: Seseorang yang memeluk agama Islam biasanya menyisipkan bahasa Arab saat berbicara kepada orang lain. Hal tersebut dikatakan sebuah campur kode yang menandakan sikap keagamaan (religius).</p>

		Kebahasaan ( <i>Linguistic Type</i> )	Penutur yang memahami lebih dari satu bahasa, biasanya gemar melakukan campur kode ketika berkomunikasi.  Contoh: Penutur yang mahir menggunakan bahasa kedua (B-2), seperti bahasa Inggris. Biasanya tanpa disadari ia gemar menyisipkan serpihan-serpihan dari bahasa Inggris, ke dalam tuturan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi kepada mitra tuturnya.
--	--	--	--

Dikutip dari Suwito (1983)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan mengenai kajian alih kode dan campur kode terhadap tuturan tokoh dalam novel *70 Mil* karya Anastasya dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, maka dapat ditarik simpulan dan saran sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam novel *70 Mil* karya Anastasya berupa alih kode ekstern, sedangkan alih kode intern tidak ditemukan. Adanya alih kode ekstern ditandai dengan peralihan kode yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya, sedangkan alih kode intern ditandai dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Faktor penyebab terjadinya alih kode ialah faktor penutur, mitra tutur, berubahnya topik pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor, sedangkan faktor perubahan situasi dari formal menjadi informal yang disebabkan oleh datangnya orang ketiga dan faktor sekadar bergengsi tidak ditemukan. Terjadinya fenomena alih kode yang paling mendominasi disebabkan oleh faktor penutur. Hal tersebut sering dijumpai karena penutur ingin menjelaskan maksud tuturannya, penutur ingin menciptakan suasana santai terhadap lawan bicara, dan penutur ingin memperhalus tuturannya. Adapun yang paling jarang ditemukan ialah faktor membangkitkan rasa humor.
2. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam novel *70 Mil* karya Anastasya ditemukan campur kode berbentuk kata, frasa, baster, dan klausa, sedangkan campur kode berbentuk perulangan kata dan idiom atau ungkapan tidak ditemukan. Adapun bentuk campur kode yang paling mendominasi ialah campur kode berbentuk kata, sedangkan campur kode berbentuk baster yang paling jarang ditemukan. Adanya fenomena campur kode ditandai dengan

penyisipan serpihan-serpihan berupa kata, frasa, baster, dan klausa dari bahasa lain yang disisipkan ke dalam bahasa asli atau bahasa yang dominan digunakan oleh penutur. Kata yang ditemukan ialah kata tunggal dan kata kompleks berupa kata berimbuhan, kata majemuk, dan gabungan kata. Frasa yang ditemukan ialah frasa endosentrik koordinatif, atributif, dan apositif. Baster yang ditemukan berupa gabungan istilah dari bahasa asing dengan klitik bahasa Indonesia. Klausa yang ditemukan ialah klausa lengkap dan tak lengkap yang dilihat berdasarkan unsur internalnya. Faktor penyebab terjadi campur kode ialah faktor kebahasaan dan faktor sikap penutur. Campur kode cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan. Hal tersebut karena penutur menggunakan istilah yang lebih populer dari bahasa asing, penutur menggunakan istilah yang lebih tepat dari bahasa asing, latar belakang kedwibahasaan penutur, dan penutur ingin menjelaskan maksud dari tuturannya. Adapun campur kode yang disebabkan oleh sikap penutur menjadi faktor yang jarang dijumpai. Peneliti menemukan terjadinya campur kode karena faktor sikap penutur disebabkan oleh penutur ingin menegaskan maksud tuturannya, penutur ingin menciptakan suasana humor, dan latar belakang kesantiaian dalam bertutur.

3. Hasil penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam novel *70 Mil* karya Anastasya dapat diimplikasikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA di kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka sebagai materi tambahan dan contoh kepada peserta didik ketika mencari referensi untuk menulis teks prosa berupa cerita pendek yang tercantum di dalam modul ajar. Dengan Capaian Pembelajaran (CP) fase F untuk kompetensi berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Hasil penelitian ini dikaitkan ke dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan.” Aktivitas pembelajaran yang dicapai ialah mengapresiasi teks prosa secara produktif dengan cara menulis cerpen hasil karyanya sendiri dengan memperhatikan unsur intrinsik dan kebahasaan di dalamnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan kutipan novel *70 Mil* karya Anastasya sebagai contoh penggunaan variasi bahasa di dalam teks prosa. Hasil penelitian ini juga bisa diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka kelas XI fase F dalam materi teks prosa.
2. Peserta didik hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam penggunaan variasi bahasa ketika akan menulis teks prosa berupa cerpen.
3. Penelitian ini harapannya mampu menjadi inspirasi bagi pembaca untuk melakukan penelitian mengenai topik alih kode dan campur kode serta dapat mengembangkannya dengan memakai objek kajian yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, B. A. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Drama di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*.
- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia, 1*, 65–75.
- Anastasya. (2022). *70 Mil*. Jakarta: Kata Depan.
- Aryani, C. A. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Sonora Lampung 96.0 FM dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Aslinda, dan Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, I. F. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *STILISTIKA, 11(2)*, 20–33.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1)*, 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Ningsih, M. P., dan Mulyono. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Lost In The Rain Karya Daisy Ann. *SAPALA, 9*, 52–73.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjana, K., Samhati, S., dan Rusminto, N. E. (2022). Code Switching and Mixing Codes on Yowis Ben Movie Dialogues Bayu Skak's Work: A Sociolinguistic Study. *Budapest International Research and Critics Intitute-Journal*, 5, 26149–26161.
- Purwahida, R., dan Maman. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., dan Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.